



Article Informations
Corresponding Email:
hanif.gunawan21@gmail.com

Received: 06/08/2025; Accepted:
11/01/2026; Published: 26/02/2026

NORMALISASI HUBUNGAN DIPLOMATIK MESIR TERHADAP TURKI TAHUN 2021-2023

Muhammad Hanif Gunawan

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Pada tahun 2021, Mesir mulai membuka kembali jalur komunikasi diplomatik dengan Turki setelah hampir satu dekade hubungan kedua negara membeku akibat perbedaan sikap politik, terutama pasca kudeta terhadap Presiden Mohamed Morsi dan dukungan Turki terhadap Ikhwanul Muslimin. Normalisasi ini mencerminkan penyesuaian kebijakan luar negeri Mesir yang lebih pragmatis, dengan mempertimbangkan dinamika geopolitik kawasan seperti konflik di Libya, ketegangan dengan Ethiopia terkait GERD, serta tekanan ekonomi domestik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan di balik normalisasi hubungan Mesir-Turki selama periode 2021-2023. Melalui pendekatan kualitatif dan studi literatur dari sumber primer dan sekunder, ditemukan bahwa normalisasi ini didorong terutama oleh kepentingan keamanan nasional dan kebutuhan ekonomi Mesir. Sementara itu, aspek diplomatik turut berperan namun bukan sebagai faktor utama, melainkan sebagai sarana mendukung stabilitas kawasan dan memperkuat posisi Mesir di kancah internasional.

Kata Kunci: Normalisasi hubungan diplomatik, Mesir, Turki, ancaman keamanan, ekonomi, politik.

Abstract

On March 10, 2023, Iran succeeded in normalizing its diplomatic relations with Saudi Arabia, the normalization carried out by Iran is a form of change in Iran's foreign policy towards Saudi Arabia. This thesis aims to be able to analyze and provide an explanation of the reasons behind Iran's foreign policy of normalizing its diplomatic relations with Saudi Arabia in 2023. The research method used in this thesis is a qualitative research method and conducting interviews and literature studies to collect data. The results of this thesis research are that there is an influence of various factors such as the Leader Driven factor, Bureaucratic Advocacy and Domestic Restructuring and External Shock. However, this study sees that the influence of the Bureaucratic Advocacy factor is not as great as other factors.

Keywords: Normalization of diplomatic relations, Egypt, Turkey, security threats, economic, political

PENDAHULUAN

Pada 4 Juli 2023 Mesir secara resmi melakukan normalisasi hubungan diplomatiknya terhadap Turki yang ditandai dengan kembali mengirimkan duta besarnya terhadap Turki. Normalisasi hubungan diplomatik yang dilakukan Mesir tersebut merupakan peristiwa yang menarik. Normalisasi yang dilakukan oleh Mesir terhadap Turki tersebut menjadi hal yang menarik dikarenakan sebelumnya Mesir justru melihat Turki sebagai ancaman, hal tersebut dibuktikan pada tahun 2013 Turki secara resmi menyatakan tidak mengakui kepemimpinan el Sisi akibat dari kudeta yang dilakukan oleh Jenderal Abdel Fattah el-Sisi terhadap Presiden Mohamed Morsi, selain itu juga hubungan Mesir terhadap Turki yang bersifat konfliktual.

Kudeta militer tahun 2013 di Mesir, yang menggulingkan Presiden Mohamed Morsi dan pemerintahannya yang dipimpin Ikhwanul Muslimin, menandai kemerosotan tajam dalam hubungan Mesir-Turki. Setelah kudeta tersebut, Turki mengambil sikap garis keras dalam mendukung Ikhwanul Muslimin, secara terbuka mengutuk tindakan militer dan mengadvokasi pemulihan jabatan Morsi.¹ Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan mengecam keras kudeta tersebut dan memberikan suaka kepada ratusan anggota dan pemimpin Ikhwanul Muslimin, sehingga mereka dapat mengoperasikan media dan aktivitas politik dari tanah Turki.² Intensitas dan sifat terbuka dari berbagai keterlibatan ini menunjukkan kepentingan strategis Mesir dalam mengamankan pengaruh regional serta kepentingan ekonominya melalui dialog dan kemitraan.³

Dukungan terbuka terhadap Ikhwanul Muslimin kelompok yang dilarang dan dicap sebagai teroris oleh pemerintah Mesir membuat marah rezim Sisi, yang memandang Turki sebagai musuh regional dan menuduhnya mendukung ketidakstabilan dan terorisme di Mesir.⁴ Sebagai tanggapannya,

¹ Ananicz, Szymon. "The Coup in Egypt Strikes a Blow to Turkey's Position in the Middle East." *OSW Centre for Eastern Studies*, 10 Jul. 2013.

² Brotherhood, Muslim. "Muslim Brotherhood Welcomes Rapprochement between Turkey and Egypt, Says Spokesman." *Turkish Minute*, 11 Sept. 2024.

³ Morsy, Ahmed. "Egypt and Türkiye: A Pragmatic Turn?" *Middle East Council on Global Affairs*, 15 Mei 2025.

⁴ Arshad, Dr. "Ten Years of Türkiye-Egypt Relations: Confrontation to Reconciliation." *Sapru House Paper*, Indian Council of World Affairs, Apr. 2023.

Mesir membatasi hubungan diplomatik dengan Turki, mengusir duta besar Turki, dan mengambil tindakan balasan lainnya, sementara Turki terus menerima media dan tokoh politik anti-Sisi.⁵

Ketegangan terus berlanjut selama hampir satu dekade, bahkan parlemen Mesir menyerukan boikot produk Turki sebagai tanggapan atas kebijakan Ankara.⁶ Setelah kudeta militer di Mesir pada tahun 2013, hubungan diplomatik antara Mesir dan Turki memburuk tajam. Pemerintah Mesir mengusir duta besar Turki di Kairo pada tanggal 23 November 2013, setelah berbulan-bulan ketegangan meningkat dan saling tuduh.⁷ Langkah ini merupakan respons langsung terhadap kecaman keras Turki terhadap kudeta dan dukungan terbukanya terhadap Presiden terguling Mohamed Morsi dan Ikhwanul Muslimin. Sebagai balasannya, Turki melarang duta besar Mesir, yang saat itu sedang berada di luar negeri, untuk kembali dan menyatakannya sebagai persona non grata.

Mesir telah mengalami perubahan yang nyata dalam pendekatan kebijakan luar negerinya, beralih ke arah pragmatisme yang lebih besar menyusul pergolakan Musim Semi Arab dan kudeta militer tahun 2013. Di bawah Presiden Abdel Fattah el-Sisi, kebijakan luar negeri Mesir menjadi lebih fleksibel dan berorientasi pada kepentingan, memprioritaskan keamanan nasional, stabilitas ekonomi, dan pengaruh regional daripada komitmen ideologis atau berbasis aliansi yang kaku.⁸ Kondisi ekonomi domestik Mesir merupakan pendorong utama di balik keterbukaannya terhadap kerja sama ekonomi saat ini. Setelah periode perlambatan ekonomi dan ketidakstabilan keuangan yang ditandai oleh inflasi tinggi, mata uang yang terdepresiasi, dan ketidakseimbangan eksternal yang terus-menerus

⁵ Al-Anani, Khalil. "Egypt-Turkey Strained Relations: Implications for Regional Security." *Arab Center Washington DC*, 18 Mar. 2020.

⁶ *Ibid*

⁷ Kementerian Luar Negeri Republik Turki. "No: 310, 23 November 2013, Siaran Pers Mengenai Hubungan Antara Turki dan Mesir." *Kementerian Luar Negeri Republik Turki*, 23 Nov. 2013.

⁸ Abdel Ghafar, Adel. "Egyptian Foreign Policy During the Sisi Era." *Middle East Council on Global Affairs*, 30 Nov. 2022.

pemerintah telah melakukan reformasi dan mencari dukungan internasional untuk memulihkan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi makro.⁹

Namun, tantangan tetap ada, termasuk defisit transaksi berjalan yang besar, kewajiban pembayaran utang yang tinggi, dan kerentanan terhadap guncangan eksternal seperti berkurangnya pendapatan Terusan Suez dan konflik regional. Tekanan ini mendorong Mesir untuk mencari kemitraan ekonomi baru dan memperdalam kemitraan yang sudah ada untuk mengamankan investasi, transfer teknologi, dan akses pasar, menjadikan kerja sama ekonomi sebagai keharusan strategis bagi agenda pembangunan negara tersebut.¹⁰

Perubahan dalam konstelasi regional telah memengaruhi strategi diplomatik Mesir secara signifikan, yang memaksa Kairo untuk beradaptasi dengan berupaya meredakan konflik dengan aktor-aktor utama seperti Turki. Kawasan ini telah mengalami peningkatan ketidakstabilan, dengan konflik yang terus berlanjut di Libya, Mediterania Timur, dan Gaza, serta pergeseran aliansi dan meningkatnya pengaruh kekuatan eksternal seperti Rusia dan Tiongkok.¹¹ Sebagai tanggapan, Mesir telah memprioritaskan keterlibatan pragmatis untuk melindungi kepentingan nasionalnya, mengamankan investasi, dan menjaga stabilitas regional. Hal ini telah menyebabkan kalibrasi ulang pendekatannya terhadap Turki, beralih dari konfrontasi ke pemulihan hubungan yang hati-hati. Proses normalisasi, termasuk dimulainya kembali hubungan diplomatik dan dialog tingkat tinggi, mencerminkan pengakuan Mesir bahwa ketegangan yang berkepanjangan dengan Turki kontraproduktif terhadap tujuan strategisnya yang lebih luas. Maka berdasarkan penjelasan dari latar belakang tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk dapat menganalisis lebih dalam tentang kepentingan nasional Mesir dalam normalisasi hubungan diplomatik terhadap Turki.

Dalam menganalisis kepentingan nasional Mesir tersebut, peneliti menggunakan teori neorealisme yang dikembangkan oleh **Kenneth N. Waltz**.

⁹ BNP Paribas Economic Research. "Egypt: The Egyptian Economy Remains Vulnerable Despite Positive Momentum." *BNP Paribas Economic Research*, 2 Nov. 2025.

¹⁰ Zawya, "Egypt's Economy to Accelerate to 4% in 2025 Amid Growing Confidence: Fitch." *Zawya*, 11 Okt. 2024.

¹¹ Elhadidi, Alaa. "Egypt's Shifting Foreign Policy Priorities." *The Cairo Review of Global Affairs*, no. 29, 2018.

Menurut Waltz Neorealisme berargumen bahwa perilaku negara dalam hubungan internasional tidak hanya dipengaruhi oleh sifat manusia, tetapi terutama oleh **struktur sistem internasional itu sendiri**. Waltz menjelaskan bahwa sistem internasional bersifat **anarkis**, yaitu tidak adanya otoritas supranasional yang mampu mengatur dan menertibkan perilaku negara secara menyeluruh. Dalam struktur anarki tersebut, negara adalah aktor utama yang bersifat rasional dan selalu berupaya untuk mempertahankan **kelangsungan hidupnya** melalui peningkatan **keamanan** dan kapabilitasnya.

Neorealisme menekankan bahwa **struktur sistem internasional menentukan perilaku negara**. Struktur ini diidentifikasi berdasarkan **distribusi kapabilitas** di antara unit-unit negara. Karena tidak ada otoritas di atas negara, maka setiap negara bertindak secara rasional untuk memaksimalkan keamanan dan mempertahankan eksistensinya. Selain itu, sebagaimana dijelaskan oleh **John J. Mearsheimer**, negara juga akan selalu memperhitungkan kekuatan relatif mereka dibandingkan negara lain. Negara akan memilih untuk melakukan **balancing atau penyeimbangan kekuatan** apabila merasa terancam oleh dominasi negara lain, atau melakukan **bandwagoning atau ikut pada kekuatan dominan** jika hal tersebut dianggap lebih menguntungkan demi kepentingan strategisnya.

Selain itu peneliti juga menggunakan konsep kepentingan nasional yang dikembangkan oleh **Kalevi Jaakko Holsti**. Menurut **Holsti kepentingan nasional** bukan hanya sekedar wacana abstrak, melainkan merupakan ambisi strategis negara yang terealisasikan melalui tindakan nyata dan kebijakan konkret. Dalam pandangannya, seluruh orientasi politik luar negeri suatu negara sejatinya hanyalah manifestasi lain dari apa yang dianggap penting dan esensial bagi kelangsungan serta dominasi negara itu sendiri.¹²

Holsti juga memiliki pandangan bahwa kepentingan nasional yang dimiliki oleh setiap negara merupakan sebuah tujuan dari politik luar negeri dari negara tersebut yang dibagi menjadi tiga kategori.¹³ Seperti *Core Value*

¹² Kalevi Jaakko Holsti, 1983, "*International politics : a framework for analysis*", New Jersey: Prentice-Hall., Inc, hal.32.

¹³ *Ibid*, hlm 175

dari kepentingan nasional pada dasarnya adalah tentang bertahan hidup. Negara akan melakukan apa pun untuk memastikan bahwa ia tetap merdeka, berdaulat, dan tidak runtuh secara politik, sosial, maupun ekonomi. Ini bukan sekadar menjaga perbatasan, tetapi juga memastikan sistem di dalam negeri tetap berjalan, rakyat tetap terkendali, dan roda ekonomi terus berputar. Bahkan, demi mempertahankan kekuatannya, negara bisa saja ikut campur di wilayah tetangga—terutama jika wilayah itu punya sumber daya penting seperti tenaga kerja murah atau bahan mentah bernilai tinggi.

Middle range goals adalah tujuan negara untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan ekonomi lewat keterlibatan di dunia internasional. Karena sumber daya yang dimiliki tiap negara terbatas, mereka perlu bekerja sama dan saling bergantung satu sama lain. Salah satu cara utama untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri adalah dengan menjalin hubungan ekonomi seperti perdagangan antarnegara.

Long range goals adalah rencana jangka panjang yang mencerminkan cita-cita dan pandangan suatu negara tentang bagaimana aturan politik dan ideologi seharusnya diterapkan dalam sistem internasional. Tujuan ini bisa berupa keinginan untuk mengatur ulang suatu wilayah, bahkan mengubah tatanan dunia agar mengikuti satu cara pandang tertentu yang disebut sebagai "kepentingan dunia". Dengan terciptanya pandangan bersama ini, diharapkan negara-negara akan saling bergantung dan bekerja sama demi kepentingan bersama.

2. KEPENTINGAN MESIR DALAM MENORMALISASI HUBUNGAN DIPLOMATIK TERHADAP TURKI TAHUN 2021-2023

Normalisasi hubungan diplomatik Mesir terhadap Turki pada periode 2021–2023 tidak dapat dilepaskan dari kepentingan nasional Mesir yang bersifat multidimensional. Dalam teori hubungan internasional, **K.J. Holsti** mendefinisikan kepentingan nasional sebagai tujuan strategis negara dalam mempertahankan kelangsungan hidup, mengoptimalkan kesejahteraan

ekonomi, menjaga kedaulatan wilayah, serta meningkatkan pengaruh politik di kawasan maupun tatanan global.¹⁴

Pada konteks Mesir dan Turki, kedua negara memiliki sejarah panjang hubungan kompetitif dan kooperatif. Perselisihan tajam sempat muncul sejak penggulingan Presiden Mohamed Morsi pada 2013, di mana Turki menjadi kritikus utama kudeta militer Mesir, sementara Mesir menuduh Turki mendukung Ikhwanul Muslimin yang dianggap organisasi teroris oleh pemerintah Mesir.¹⁵ Hubungan kedua negara mengalami pembekuan diplomatik hampir satu dekade, ditandai penarikan Duta Besar mereka sejak 2013 dan berlanjut pada persaingan tajam di berbagai isu regional seperti Libya, Palestina, dan eksplorasi gas di Mediterania Timur.

Namun, sejak 2021, kedua negara mulai menempuh jalur normalisasi melalui dialog diplomatik intensif yang dimulai pada Mei 2021 di Kairo, kemudian dilanjutkan pertemuan bilateral tingkat menlu di Ankara pada 2022. Normalisasi ini didorong oleh berbagai kepentingan strategis Mesir yang menuntut penyesuaian kebijakan luar negeri guna menghadapi dinamika keamanan, politik, dan ekonomi regional yang berubah cepat pasca-Arab Spring, Abraham Accords, dan pandemi COVID-19.

2.1 KEPENTINGAN MESIR DALAM MENORMALISASI HUBUNGAN DIPLOMATIK TERHADAP TURKI ANCAMAN KONFLIK ETHIOPIA-TURKI (CORE VALUE)

Upaya pemulihan hubungan diplomatik antara Mesir dan Turki pada tahun 2021-2023 erat kaitannya dengan perubahan konstelasi politik regional, khususnya yang berhubungan dengan pembangunan Bendungan *Grand Ethiopian Renaissance Dam* (GERD) di wilayah Sungai Nil Biru. Mesir sejak lama menggantungkan hampir seluruh kebutuhan air domestik, irigasi pertanian, dan aktivitas industrinya pada Sungai Nil. Pembangunan GERD oleh Ethiopia tanpa kesepakatan final sejak 2011 menimbulkan

¹⁴ K.J. Holsti, *International Politics: A Framework for Analysis*, 7th ed. (New Jersey: Prentice Hall, 1995), hlm. 94-95.

¹⁵ Steven A. Cook, "Egypt's Shifting Alliances," *Council on Foreign Relations*, 2021.

kekhawatiran serius di Kairo akan terjadinya penurunan debit air Nil yang dapat mengancam keamanan pangan nasional dan stabilitas sosial politik domestik.¹⁶

Dalam beberapa tahun terakhir, ketegangan Mesir–Ethiopia atas GERD semakin meningkat karena Ethiopia tetap melanjutkan pengisian bendungan meskipun Mesir menuntut mekanisme yang menjamin distribusi air secara adil dan berkelanjutan.¹⁷ Di tengah kebuntuan negosiasi tripartit Mesir–Sudan–Ethiopia, muncul faktor baru yang menambah kompleksitas situasi, yaitu **dukungan Turki terhadap Ethiopia** dalam bentuk kerja sama militer, termasuk ekspor drone Bayraktar TB2.¹⁸

Bagi Mesir, langkah Turki memperkuat kapabilitas militer Ethiopia memunculkan kekhawatiran strategis. Drone Bayraktar TB2 terbukti efektif di Suriah, Libya, Nagorno-Karabakh, dan Ukraina, sehingga apabila digunakan Ethiopia untuk memperkuat kontrol internal dan menghadapi kelompok pemberontak TPLF, posisi militer Ethiopia di kawasan akan semakin kuat.¹⁹ Namun yang menjadi kekhawatiran utama Mesir adalah apabila kekuatan militer Ethiopia ini juga dimanfaatkan untuk memperkeras sikap Addis Ababa dalam negosiasi GERD, dan memperkecil kemungkinan kompromi terkait pembagian air Nil.

Dalam konteks inilah normalisasi hubungan Mesir dengan Turki menjadi instrumen penting. Mesir memandang Turki sebagai aktor eksternal yang memiliki pengaruh besar di Tanduk Afrika, terutama karena hubungan historis dan kedekatan kerja sama pertahanan Turki–Ethiopia sejak era Ottoman hingga sekarang. Jika hubungan Mesir–Turki memburuk, maka Ankara akan semakin leluasa memperkuat Ethiopia tanpa

¹⁶ Cascao, Ana Elisa. “Ethiopia–Sudan–Egypt: The Grand Renaissance Dam.” *Water International*, vol. 36, no. 3, 2011, pp. 362–379.

¹⁷ International Crisis Group. “Nile Dam Talks: Unlocking a Dangerous Deadlock.” *Crisis Group Africa Briefing N°165*, 2020.

¹⁸ Turkey Signs Defense Cooperation Deal with Ethiopia.” *Reuters*, 2021, www.reuters.com/world/africa/turkey-signs-defence-cooperation-deal-with-ethiopia-2021-08-18/.

¹⁹ Ethiopia’s Use of Turkish Drones in Tigray Conflict Raises Regional Concerns.” *Al Jazeera*, 2021.

mempertimbangkan kepentingan Mesir. Sebaliknya, normalisasi akan membuka ruang komunikasi diplomatik intensif sehingga Mesir dapat menyampaikan langsung keberatannya atas ekspor alutsista strategis Turki ke Ethiopia. Hal ini misalnya terjadi pada Februari 2022 ketika Menteri Luar Negeri Mesir Sameh Shoukry bertemu Menlu Turki Mevlut Cavusoglu dan menegaskan keprihatinan Mesir atas kerja sama pertahanan Turki-Ethiopia.²⁰

Selain itu, normalisasi hubungan Mesir dengan Turki berperan untuk mengurangi risiko keterlibatan langsung Turki di kawasan sub-Sahara yang berpotensi mengancam kepentingan strategis Mesir. Turki dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan ambisi besar meningkatkan jejak militernya di Tanduk Afrika melalui kerja sama pertahanan dengan Somalia, Djibouti, dan Ethiopia.²¹ Jika ketegangan GERD memicu konfrontasi bersenjata antara Mesir dan Ethiopia, kehadiran Turki di belakang Ethiopia akan menjadi tantangan berat bagi militer Mesir, yang selama ini fokus pada front barat (Libya) dan utara (Mediterania Timur).

Di sisi lain, Mesir memahami bahwa hubungan baik dengan Turki juga membawa manfaat ekonomi dan politik. Turki merupakan salah satu mitra dagang terbesar Mesir dengan volume perdagangan mencapai USD 5,8 miliar per tahun dan menjadi investor utama di sektor tekstil, manufaktur, dan konstruksi Mesir.²² Ketegangan hubungan diplomatik sejak 2013 sempat menurunkan iklim investasi Turki di Mesir. Oleh karena itu, normalisasi akan memulihkan kepercayaan investor Turki sekaligus mendukung agenda industrialisasi nasional yang dicanangkan Presiden Abdel Fattah el-Sisi melalui *Egypt Vision 2030*.

stabilisasi hubungan Mesir-Turki juga memperkuat posisi Mesir dalam menghadapi dinamika geopolitik Laut Merah dan Mediterania Timur. Di Laut

²⁰ "Egypt Warns Turkey Against Supplying Weapons to Ethiopia." *Al Monitor*, 2022, www.al-monitor.com.

²¹ "Turkey's Growing Influence in the Horn of Africa." *Middle East Institute*, 2021, www.mei.edu/publications/turkeys-growing-influence-horn-africa.

²² Turkish Ministry of Trade. "Turkey-Egypt Economic Relations." trade.gov.tr, 2022.

Merah, Mesir menempatkan armada militernya untuk melindungi Terusan Suez yang menjadi jalur utama 10% perdagangan dunia. Kehadiran Turki di Somalia dan Djibouti berpotensi menyaingi pengaruh Mesir. Dengan hubungan yang normal dan komunikatif, potensi rivalitas ini dapat ditekan dan dialihkan menjadi kerja sama, terutama dalam keamanan maritim melawan perompakan di Bab el Mandeb dan teluk Aden.²³

Di sisi lain, hubungan Mesir dan Turki juga berkaitan dengan dinamika keamanan Libya. Sejak 2014, Mesir mendukung Khalifa Haftar dan LNA di timur Libya, sedangkan Turki mendukung GNA di Tripoli. Konflik Libya pernah membuat kedua negara berada di ambang konfrontasi langsung. Namun pada 2021–2022, kedua pihak mulai melunakkan sikap melalui forum diplomasi, termasuk pembicaraan keamanan di Kairo dan Ankara. Mesir menilai bahwa kerja sama dengan Turki dapat membantu menstabilkan Libya, sehingga ancaman terorisme dan imigran ilegal ke Mesir dapat ditekan.²⁴

Dalam konteks Ethiopia, normalisasi hubungan Mesir–Turki juga dipandang sebagai strategi untuk menekan Ethiopia agar tidak bersikap keras dalam negosiasi GERD. Addis Ababa menyadari bahwa jika Turki menjalin hubungan baik dengan Mesir, maka dukungan militer Ankara kepada Ethiopia tidak akan sepenuhnya bebas. Strategi ini sekaligus menegaskan posisi Mesir sebagai negara besar di kawasan yang mampu mengelola keseimbangan kekuatan melalui diplomasi pragmatis.

Di dalam negeri, normalisasi hubungan dengan Turki juga berdampak pada persepsi publik Mesir yang selama ini melihat Turki sebagai ancaman ideologis karena kedekatannya dengan Ikhwanul Muslimin. El-Sisi memanfaatkan normalisasi ini untuk menegaskan bahwa kebijakan luar negeri Mesir bersifat rasional, berbasis kepentingan nasional, bukan hanya

²³ “Egypt, Turkey Seek Security Cooperation in Red Sea amid Regional Rivalry.” *The Arab Weekly*, 2022.

²⁴ “Libya Rivals Hold Talks in Cairo as Egypt Hosts GNA and LNA Officials.” *Reuters*, 2021.

faktor ideologi.²⁵ Strategi ini penting untuk memperkuat legitimasi pemerintah di mata rakyat Mesir yang mulai tertekan oleh krisis ekonomi, inflasi tinggi, dan utang luar negeri yang menembus USD 160 miliar pada 2022.²⁶

Realitas ini menunjukkan bahwa kebijakan normalisasi Mesir bersifat multidimensional, tidak hanya dilihat sebagai upaya memperbaiki hubungan bilateral semata, melainkan juga sebagai bagian dari strategi komprehensif menghadapi tantangan keamanan air, geopolitik kawasan, serta stabilitas ekonomi domestik. Dalam konteks struktur politik kawasan, langkah ini juga mencerminkan rasionalitas kebijakan luar negeri Mesir untuk memastikan *survival* dan stabilitasnya sebagai negara utama di Timur Tengah dan Afrika Utara.

2.3 KEPENTINGAN EKONOMI MESIR DEFISIT PERDAGANGAN, INFLASI, DAN UTANG LUAR NEGERI 2021–2022 (MIDDLE RANGE)

Dari sisi ekonomi, Mesir memiliki kepentingan untuk menarik investasi dan memperluas kerja sama dagang dengan Turki. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan dan Industri Mesir, total volume perdagangan Mesir–Turki pada 2021 mencapai USD 6,7 miliar, meningkat 30% dari tahun sebelumnya.²⁷ Hal ini menunjukkan potensi ekonomi bilateral yang besar.

Selain itu, normalisasi hubungan memungkinkan Mesir memanfaatkan posisi geografis dan cadangan energinya untuk membangun kemitraan energi dengan Turki. Mesir sedang mengembangkan industri gas alam cair (LNG) untuk diekspor ke Eropa melalui Laut Mediterania. Turki sebagai negara transit strategis memiliki posisi penting dalam distribusi energi ke Eropa. Dengan menormalisasi hubungan, Mesir dapat mengoptimalkan infrastruktur pipa dan terminal LNG untuk menyalurkan gas dari

²⁵ “Egypt–Turkey Relations: From Confrontation to Pragmatic Normalisation.” *Carnegie Middle East Center*, 2022.

²⁶ World Bank. “Egypt Economic Monitor: Navigating through the Crisis.” *World Bank Group*, 2022.

²⁷ Egyptian Ministry of Trade and Industry, “Trade Statistics with Turkey 2021,” <https://www.mti.gov.eg>.

Mediterania Timur melalui Turki menuju pasar Eropa, sehingga memperkuat pendapatan devisanya.²⁸ Turki juga memiliki sektor konstruksi dan industri tekstil yang maju. Dalam situasi perekonomian Mesir yang terdampak krisis global dan pandemi COVID-19, kerja sama dagang dengan Turki menjadi alternatif untuk mengurangi tekanan ekonomi domestik serta membuka lapangan pekerjaan melalui investasi sektor padat karya.²⁹

Normalisasi hubungan diplomatik Mesir terhadap Turki pada periode 2021–2023 tidak dapat dilepaskan dari konteks kepentingan ekonomi nasional Mesir yang pada saat itu mengalami tekanan cukup signifikan. Sepanjang 2021–2022, perekonomian Mesir menghadapi tantangan besar yang saling terkait, yakni defisit neraca perdagangan yang terus melebar, lonjakan inflasi akibat krisis pangan global, serta kenaikan tajam utang luar negeri. Kondisi ini menimbulkan tekanan terhadap stabilitas makroekonomi Mesir, memaksa pemerintah untuk mencari langkah diplomasi ekonomi guna mendatangkan investasi dan memperluas pasar ekspor, termasuk melalui normalisasi hubungan dengan Turki sebagai salah satu mitra dagang dan investor terbesar di Kawasan

Pada tahun 2021, Badan Statistik Mesir (CAPMAS) melaporkan defisit neraca perdagangan Mesir mencapai USD 46,4 miliar, meningkat dibandingkan USD 42 miliar pada 2020.³⁰ Kenaikan defisit ini disebabkan oleh nilai impor barang modal, energi, dan bahan pangan yang terus meningkat sementara ekspor non-migas Mesir tidak mengalami pertumbuhan signifikan. Mesir masih bergantung pada impor gandum, jagung, kedelai, dan produk energi untuk memenuhi kebutuhan domestik, sedangkan ekspor utamanya terbatas pada pupuk, plastik, dan beberapa komoditas kimia.

²⁸ International Energy Agency (IEA), “Egypt Energy Outlook,” 2022, <https://www.iea.org/reports/egypt-energy-outlook>.

²⁹ World Bank, “Egypt Economic Monitor,” December 2021.

³⁰ CAPMAS. “Egypt Trade Deficit Widens to \$46.4B in 2021.” *CAPMAS Egypt*, 2022.

Turki menjadi salah satu mitra dagang terbesar Mesir dengan total volume perdagangan bilateral mencapai USD 6,7 miliar pada 2021.³¹ Mesir mengekspor pupuk, plastik, dan bahan baku kimia ke Turki, sedangkan Turki mengekspor tekstil, makanan olahan, mesin, dan produk otomotif ke Mesir. Selama periode memburuknya hubungan diplomatik sejak kudeta 2013 hingga 2020, volume perdagangan kedua negara sempat turun akibat ketidakpastian politik. Namun, hubungan dagang tidak pernah sepenuhnya terputus karena kebutuhan domestik kedua negara yang saling melengkapi.

Normalisasi hubungan diplomatik sejak 2021 ditujukan untuk memperkuat kembali arus perdagangan tersebut. Mesir membutuhkan peningkatan ekspor untuk menurunkan defisit perdagangannya. Turki, dengan populasi lebih dari 85 juta jiwa dan industri pengolahan besar, menjadi pasar potensial bagi produk pupuk, petrokimia, dan plastik Mesir. Pada awal 2022, Kementerian Perdagangan Mesir mengumumkan target peningkatan ekspor pupuk dan petrokimia ke Turki sebesar 30% melalui pengurangan hambatan tarif dan pembentukan *joint venture industri kimia*.³²

Di sisi lain, normalisasi diplomatik dengan Turki juga menarik perusahaan Turki untuk membuka pabrik di Mesir. Investasi langsung tersebut tidak hanya menambah lapangan pekerjaan dan meningkatkan ekspor Mesir, tetapi juga mengurangi tekanan impor barang jadi karena produk dapat dirakit di dalam negeri. Hal ini mendukung kebijakan substitusi impor yang digencarkan pemerintahan el-Sisi untuk menekan defisit transaksi berjalan dan menjaga cadangan devisa.

Selain masalah defisit perdagangan, Mesir juga dihadapkan pada lonjakan inflasi yang cukup tajam selama 2021–2022. Inflasi tahunan Mesir pada 2021 tercatat 5,2%, tetapi melonjak menjadi 15% pada 2022.³³ Faktor utama kenaikan inflasi tersebut adalah depresiasi pound Mesir akibat tingginya permintaan dolar untuk impor, ditambah krisis pangan global yang

³¹ Turkish Ministry of Trade. “Turkey–Egypt Economic Relations.” trade.gov.tr, 2022.

³² “Egypt Eyes Boosting Exports to Turkey after Diplomatic Thaw.” *Al Monitor*, 2022.

³³ World Bank. “Egypt Economic Monitor: Navigating through the Crisis.” *World Bank Group*, 2022.

dipicu invasi Rusia ke Ukraina. Mesir mengimpor 80% kebutuhan gandumnya dari Rusia dan Ukraina. Ketika jalur distribusi terganggu, harga roti, tepung, dan makanan pokok naik drastis, memicu keresahan sosial dan protes kecil di beberapa provinsi utara Mesir.

Dalam kondisi demikian, normalisasi hubungan dengan Turki memiliki kepentingan strategis sebagai alternatif rantai pasok pangan. Turki termasuk produsen gandum terbesar di kawasan Eurasia dengan produksi tahunan rata-rata 20 juta ton.³⁴ Dengan menjalin hubungan diplomatik yang baik, Mesir dapat menegosiasikan impor gandum Turki dengan harga kompetitif, sekaligus membuka jalur distribusi bahan pangan olahan lain seperti tepung terigu dan produk sereal. Pada Juli 2022, *Egyptian Holding Company for Silos and Storage* menandatangani kontrak pengadaan gandum dari Turki sebesar 500.000 ton untuk menstabilkan harga pangan domestik.³⁵

Selain itu, perusahaan makanan dan industri Turki juga banyak beroperasi di Mesir. Normalisasi hubungan memperluas peluang investasi Turki di sektor makanan olahan dan distribusi retail, menambah suplai domestik dan menstabilkan harga di pasar. Hayat Egypt, anak perusahaan Hayat Kimya Turki, mengumumkan ekspansi pabrik senilai USD 150 juta pada awal 2022 di Kairo Timur untuk meningkatkan kapasitas produksi tisu, deterjen, dan makanan kemasan.³⁶ Ekspansi ini mempekerjakan ribuan pekerja lokal, menambah produksi domestik, serta mendukung pengendalian inflasi di sektor kebutuhan rumah tangga.

Masalah ekonomi ketiga yang mendorong normalisasi hubungan Mesir–Turki adalah kenaikan utang luar negeri yang menimbulkan tekanan fiskal besar. Pada akhir 2021, total utang luar negeri Mesir mencapai USD 145,5 miliar dan meningkat menjadi USD 160 miliar pada 2022, atau sekitar 90% dari PDB nasional.³⁷ Kenaikan utang ini sebagian besar digunakan untuk

³⁴ FAO. “Turkey at a Glance.” *FAOSTAT*, 2021.

³⁵ “Egypt Contracts 500,000 Tons of Wheat from Turkey.” *Daily News Egypt*, 2022.

³⁶ “Hayat Egypt Invests Additional \$150M in Cairo Plant Expansion.” *Zawya*, 2022.

³⁷ IMF. “Arab Republic of Egypt: 2022 Article IV Consultation.” *IMF Country Report No. 22/289*, 2022.

menutup defisit transaksi berjalan, membayar bunga dan cicilan utang jatuh tempo, serta membiayai subsidi energi dan pangan. Menurut IMF, pada 2022 Mesir mengalokasikan sekitar 40% APBN untuk pembayaran utang.³⁸

Dalam kondisi demikian, pemerintah Mesir berupaya menarik investasi asing langsung untuk menopang cadangan devisa dan mengurangi ketergantungan pada utang luar negeri. Turki menjadi salah satu negara target karena memiliki perusahaan multinasional kuat di sektor konstruksi, otomotif, tekstil, dan makanan. Pada 2021, nilai total investasi Turki di Mesir mencapai USD 2 miliar, dengan lebih dari 200 perusahaan aktif mempekerjakan sekitar 75.000 tenaga kerja lokal.³⁹

Normalisasi hubungan membuka peluang perluasan investasi tersebut, khususnya pada sektor prioritas pemerintah seperti pembangunan *New Administrative Capital* dan zona industri Terusan Suez. Investasi Turki di sektor konstruksi dan infrastruktur mendukung program transformasi ekonomi Presiden el-Sisi yang menargetkan Mesir sebagai hub industri dan logistik Afrika–Timur Tengah. Dengan bertambahnya arus FDI, Mesir dapat memperkuat cadangan devisa, menstabilkan nilai tukar pound, dan mengurangi beban pinjaman luar negeri di masa depan.

Jika dianalisis secara komprehensif, defisit neraca perdagangan, inflasi, dan utang luar negeri Mesir pada 2021–2022 saling berkaitan dan berkontribusi pada kebijakan normalisasi hubungan dengan Turki. Defisit perdagangan yang besar mengurangi cadangan devisa dan melemahkan pound Mesir, sehingga mendorong inflasi terutama pada barang-barang impor seperti gandum dan energi. Di sisi lain, utang luar negeri digunakan untuk menutup defisit tersebut dan membiayai subsidi pangan serta energi. Namun, kenaikan utang yang terus-menerus menimbulkan risiko fiskal dan meningkatkan beban pembayaran cicilan utang.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Turkish Ministry of Trade. “Turkey–Egypt Economic Relations.” trade.gov.tr, 2022.

Normalisasi hubungan dengan Turki dipandang pemerintah Mesir sebagai salah satu solusi strategis untuk keluar dari tekanan tersebut. Melalui hubungan diplomatik yang baik, Mesir dapat meningkatkan ekspor dan investasi bilateral guna menekan defisit neraca perdagangan, memperoleh alternatif rantai pasok pangan dan energi untuk menurunkan inflasi, serta menarik investasi langsung Turki untuk menambah cadangan devisa dan mengurangi kebutuhan utang luar negeri.

Pemerintah el-Sisi menghadapi tekanan publik akibat kenaikan harga pangan dan menurunnya kesejahteraan masyarakat. Dengan menormalkan hubungan diplomatik, pemerintah menunjukkan kapasitasnya dalam menggunakan diplomasi ekonomi untuk menjaga stabilitas harga, menyediakan lapangan pekerjaan, dan menarik investasi asing. Hal ini penting untuk menjaga legitimasi politik di tengah tantangan ekonomi yang semakin kompleks pasca pandemi Covid-19 dan krisis pangan global.

2.4 Kepentingan Mesir Dalam Menjadi Kekuatan Dominan Di Kawasan (*Long Range*)

Mesir memiliki kepentingan mendesak untuk menormalisasi hubungan dengan Turki sebagai upaya meredam konflik proxy di Libya. Pasca runtuhnya rezim Gaddafi, Libya terpecah menjadi dua pemerintahan: ***Government of National Accord (GNA)*** di Tripoli yang didukung Turki dan ***Libyan National Army (LNA)*** di Benghazi yang didukung Mesir, UEA, dan Rusia.⁴⁰ Rivalitas ini memicu eskalasi konflik yang berdampak langsung terhadap keamanan perbatasan barat Mesir yang membentang sepanjang 1.200 km.

Turki mengintervensi konflik Libya secara signifikan sejak akhir 2019 dengan mengirim drone tempur Bayraktar TB2, sistem pertahanan udara KORAL, serta ribuan pejuang bayaran Suriah untuk mendukung GNA.⁴¹ Sementara Mesir mendukung LNA Haftar dengan logistik dan pelatihan militer. Kondisi ini meningkatkan risiko infiltrasi kelompok bersenjata dan

⁴⁰ Jalel Harchaoui, "Libya's Unending Civil War," *The International Spectator* 54, no. 2 (2019): 1-15.

⁴¹ Frederic Wehrey, "This War is Out of Our Hands: The Internationalization of Libya's Post-2011 Conflicts," *Middle East Journal*, Vol. 72, No. 3 (2018).

ISIS yang beroperasi di Sirte, Derna, dan wilayah perbatasan Mesir–Libya. Menurut **Yasmine Farouk** (*Carnegie Middle East Center*), normalisasi hubungan Mesir–Turki memungkinkan terciptanya kesepakatan de-eskalasi Libya serta pembagian zona pengaruh yang menguntungkan stabilitas keamanan Mesir.⁴² Hal ini menjadi langkah realistis mengingat Mesir tidak mampu menghadapi Turki secara militer terbuka di Libya karena risiko biaya politik dan ekonomi yang tinggi.

Secara strategis, Mesir membutuhkan keseimbangan kekuatan (*balance of power*) dalam menghadapi aliansi-aliansi baru di kawasan. Normalisasi hubungan diplomatik dengan Turki dapat dilihat sebagai bagian dari strategi *balancing* Mesir terhadap Israel dan Iran. Dalam beberapa tahun terakhir, Turki berupaya mendekat ke Mesir meskipun sebelumnya bersaing ketat dalam isu Libya dan Ikhwanul Muslimin. Melalui pendekatan ini, Mesir dapat memastikan bahwa Turki tidak sepenuhnya mendominasi Libya dan wilayah Mediterania Timur, sekaligus mengurangi ancaman langsung terhadap kepentingan nasional Mesir.⁴³

Normalisasi hubungan diplomatik Mesir dengan Turki pada periode 2021–2023 tidak hanya didorong oleh kepentingan ekonomi atau keamanan jangka pendek, melainkan juga bagian dari strategi politik luar negeri Mesir untuk mempertahankan statusnya sebagai kekuatan dominan di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA). Dalam kerangka teori kepentingan nasional Holsti, upaya Mesir untuk memperkuat dominasi kawasan ini merupakan wujud dari tujuan nasional untuk **menjaga kelangsungan hidup negara, memaksimalkan kesejahteraan nasional, dan mempertahankan status serta pengaruhnya di tatanan regional dan global.**⁴⁴

Sejak era Gamal Abdel Nasser, Mesir telah memosisikan dirinya sebagai pemimpin dunia Arab dan Afrika Utara.⁴⁵ Namun, dinamika kawasan

⁴² Yasmine Farouk, “Egypt’s Strategy in Libya: Aiming for a Limited Comeback,” *Carnegie Middle East Center*, 2021, <https://carnegie-mec.org>.

⁴³ Steven A. Cook, “Egypt’s Shifting Alliances,” *Council on Foreign Relations*, 2021.

⁴⁴ Holsti, K.J. *International Politics: A Framework for Analysis*. 7th ed., Prentice Hall, 1995.

⁴⁵ Vatikiotis, P.J. *The History of Modern Egypt: From Muhammad Ali to Mubarak*. Johns Hopkins University Press, 1991.

setelah Arab Spring 2011 menunjukkan munculnya aktor-aktor pesaing seperti Turki, Iran, dan Arab Saudi. Kebangkitan Turki di bawah kepemimpinan Recep Tayyip Erdogan yang menekankan kebijakan *neo-Ottomanisme*, memperluas pengaruh militer dan ekonominya di Timur Tengah, Afrika Utara, hingga *Eastern Mediterranean*, menjadi tantangan serius bagi Mesir.⁴⁶

Bagi Mesir, **posisi dominan di kawasan bukan hanya soal *prestise***, tetapi juga berkaitan dengan keamanan nasional dan kepentingan ekonomi strategis. Letak geografis Mesir yang menguasai *Suez Canal* sebagai jalur pelayaran internasional, kedekatan dengan Libya yang kaya minyak, serta posisinya dalam *Eastern Mediterranean* yang kaya gas alam, menjadikan stabilitas kawasan sebagai faktor penting bagi kelangsungan ekonomi dan politik domestiknya.

Bagi Mesir, Libya merupakan ***buffer zone strategis*** untuk menghalau ancaman terorisme lintas batas dan menjaga stabilitas perbatasan baratnya. Selain itu, Libya juga merupakan peluang ekonomi bagi perusahaan konstruksi dan energi Mesir dalam proyek rekonstruksi pasca konflik.⁴⁷ Namun, rivalitas keras dengan Turki justru menghambat kepentingan Mesir tersebut.

Melalui normalisasi hubungan sejak 2021, Mesir berupaya menata ulang posisinya di Libya dengan membuka komunikasi dengan Turki agar dapat mendorong rekonsiliasi nasional Libya dan memastikan pemerintahan mendatang tetap mempertimbangkan kepentingan Mesir. Pada Mei 2021, Menteri Luar Negeri Mesir Sameh Shoukry bertemu Menlu Turki Mevlüt Çavuşoğlu untuk pertama kalinya setelah delapan tahun ketegangan, membahas stabilitas Libya dan *Eastern Mediterranean*.⁴⁸ Bagi Mesir, hal ini

⁴⁶ Aydın-Düzgit, Senem. "Turkey's Foreign Policy towards the Middle East." *Oxford Research Encyclopedia of Politics*, 2019.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ "Turkey and Egypt Hold Talks to Mend Ties." *Reuters*, May 2021.

menunjukkan **kapasitasnya sebagai regional power yang mampu bernegosiasi langsung dengan kekuatan kawasan lain untuk menentukan masa depan Libya.**

Selain Libya, Eastern Mediterranean menjadi kawasan yang menentukan bagi strategi dominasi kawasan Mesir. Sejak ditemukannya cadangan gas alam besar di perairan Mesir, Israel, dan Cyprus, kawasan ini menjadi rebutan berbagai negara, termasuk Turki yang menolak kesepakatan delimitasi maritim Mesir–Yunani pada 2020. Turki bahkan menandatangani kesepakatan maritim dengan GNA Libya pada 2019 untuk memperluas ZEE (zona ekonomi eksklusif)-nya, yang dianggap Mesir mengancam hak eksplorasi gasnya.⁴⁹

Melalui normalisasi hubungan dengan Turki, Mesir berusaha **meredakan potensi konflik maritim yang dapat mengganggu proyek gas alamnya dan investasi internasional di sektor energi Eastern Mediterranean.** Pada Maret 2023, Mesir dan Turki sepakat melanjutkan pembicaraan delimitasi ZEE dan kerja sama energi di kawasan tersebut.⁵⁰ Hal ini menunjukkan bahwa Mesir menggunakan diplomasi normalisasi untuk menegaskan perannya sebagai aktor utama pengelola sumber daya energi kawasan, sekaligus mengurangi risiko ketegangan militer dengan Turki.

Selain faktor keamanan dan ekonomi, normalisasi hubungan dengan Turki juga meningkatkan citra Mesir sebagai negara yang moderat, stabil, dan rasional di mata dunia internasional. Dalam politik internasional, status diplomatik sangat mempengaruhi bargaining power negara.⁵¹ Dengan meredakan ketegangan dengan Turki, Mesir dinilai oleh Amerika Serikat, Uni Eropa, dan negara Teluk sebagai aktor penstabil kawasan yang mampu menyeimbangkan kepentingan strategis, terutama dalam isu Palestina, Libya, dan Eastern Mediterranean.

Setelah pertemuan Erdogan dan el-Sisi pada World Cup 2022 di Qatar yang menandai rekonsiliasi personal mereka, hubungan bilateral semakin

⁴⁹ “Turkey Signs Maritime Deal with Libya.” *BBC News*, 2019.

⁵⁰ “Turkey, Egypt Agree to Resume Eastern Mediterranean Talks.” *Al Jazeera*, March 2023.

⁵¹ Waltz, Kenneth N. *Theory of International Politics*. McGraw-Hill, 1979.

menguat.⁵² Pada Februari 2023, Turki dan Mesir sepakat untuk meningkatkan kerja sama dalam penanganan konflik Palestina dan Gaza. Bagi Mesir, hal ini memperkuat posisinya sebagai mediator utama konflik Palestina–Israel sejak era Camp David 1979, serta menegaskan kembali statusnya sebagai **kekuatan dominan kawasan yang mampu memediasi kepentingan regional maupun global**. Dengan demikian, normalisasi ini bukan hanya tentang rekonsiliasi bilateral, melainkan bagian dari **strategi besar Mesir untuk memastikan kelangsungan kepentingan nasionalnya sebagai regional power di Timur Tengah dan Afrika Utara di masa depan**.

3. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan alasan utama di balik keputusan Mesir melakukan normalisasi hubungan diplomatik terhadap Turki pada periode 2021–2023. Melalui pendekatan kualitatif dan penggunaan teori neorealisme serta konsep kepentingan nasional yang dikembangkan oleh Kalevi Holsti, penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan normalisasi tersebut dilatarbelakangi oleh kombinasi antara kebutuhan keamanan nasional, tekanan ekonomi domestik, serta upaya Mesir dalam mempertahankan posisinya sebagai kekuatan regional di kawasan MENA.

Dari ketiga kategori kepentingan nasional yang dijabarkan Holsti, yakni core value, middle-range goals, dan long-range goals, peneliti menyimpulkan bahwa faktor core value merupakan determinan paling dominan dan berpengaruh. Hal ini disebabkan karena menyangkut isu eksistensial, yakni ancaman langsung terhadap stabilitas dan keamanan nasional Mesir. Dukungan Turki terhadap Ikhwanul Muslimin yang secara resmi dilarang dan dianggap sebagai organisasi teroris oleh pemerintah Mesir, serta potensi aliansi strategis antara Turki dan Ethiopia dalam konteks sengketa Grand Ethiopian Renaissance Dam (GERD), menimbulkan kekhawatiran serius bagi Kairo. Dalam konteks ini, normalisasi dengan Turki dipandang sebagai strategi jangka pendek untuk menetralsir potensi ancaman langsung,

⁵² “Erdogan, Sisi Vow to Boost Ties amid Regional Shifts.” *Middle East Eye*, Feb 2023.

mengurangi friksi kawasan, dan menciptakan ruang dialog untuk mengelola konflik yang sensitif.

Sementara itu, middle-range goals, yakni kepentingan ekonomi, juga memainkan peran yang signifikan, namun bukan yang paling dominan. Meskipun Mesir mengalami tekanan ekonomi yang berat—seperti utang luar negeri yang meningkat, inflasi tinggi, dan defisit neraca berjalan—peneliti melihat bahwa kepentingan ekonomi lebih berfungsi sebagai faktor pelengkap yang mempercepat proses normalisasi, bukan sebagai pemicu utama. Hubungan dagang Mesir-Turki yang sempat memburuk akibat konflik politik menjadi salah satu sektor yang ingin dipulihkan oleh Mesir, namun langkah ini tetap bergantung pada keamanan hubungan politik terlebih dahulu. Artinya, dimensi ekonomi tetap penting, namun sifatnya lebih reaktif daripada strategis.

Adapun long-range goals, yang mencerminkan ambisi Mesir untuk mempertahankan posisinya sebagai kekuatan regional dan pemimpin dunia Arab, memiliki pengaruh yang paling kecil dalam mendorong proses normalisasi ini. Peneliti menilai bahwa meskipun Mesir memiliki aspirasi untuk menjaga reputasi geopolitiknya di kawasan, namun dinamika internal yang mendesak serta perubahan keseimbangan kekuatan kawasan membuat tujuan jangka panjang ini lebih bersifat normatif ketimbang praktis. Dengan kata lain, normalisasi ini tidak didorong oleh misi idealistik atau proyek hegemonik, melainkan oleh kebutuhan mendesak untuk menjaga stabilitas domestik dan menghindari konfrontasi yang tidak produktif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa normalisasi hubungan diplomatik Mesir terhadap Turki pada tahun 2021–2023 merupakan keputusan strategis yang utamanya digerakkan oleh kepentingan keamanan nasional (core value), diperkuat oleh dorongan ekonomi (middle-range goals), dan hanya secara terbatas berkaitan dengan aspirasi jangka panjang Mesir di kawasan (long-range goals). Kebijakan ini mencerminkan karakter kebijakan luar negeri Mesir yang pragmatis, adaptif, dan berorientasi pada manajemen risiko dalam lingkungan internasional yang terus berubah.

REFERENSI/DAFTAR PUSTAKA

- Ananicz, Szymon. *"The Coup in Egypt Strikes a Blow to Turkey's Position in the Middle East."* 2013. <https://www.osw.waw.pl/en/publikacje/analyses/2013-07-10/coup-egypt-strikes-a-blow-turkeys-position-middle-east>
- Brotherhood, Muslim. *"Muslim Brotherhood Welcomes Rapprochement between Turkey and Egypt, Says Spokesman."* 2024. <https://turkishminute.com/2024/09/11/brotherhood-welcome-rapprochement-between-turkey-egypt-says-spokesman/>
- Dr, Arshad. *"Ten Years of Türkiye-Egypt Relations: Confrontation to Reconciliation."* 2023.
- Al-Anani, Khalil. *Egypt-Turkey Strained Relations: Implications for Regional Security.* Washington DC: Arab Center Washington DC, 2020. <https://arabcenterdc.org/resource/egypt-turkey-strained-relations-implications-for-regional-security/>
- Research, BNP Paribas Economic. *"Egypt: The Egyptian Economy Remains Vulnerable Despite Positive Momentum."* 2025. <https://economic-research.bnpparibas.com/html/en-US/Egypt-Egyptian-economy-remains-vulnerable-despite-positive-momentum-2/11/2025,51320>
- Zawya. *"Egypt's Economy to Accelerate to 4% in 2025 Amid Growing Confidence: Fitch."* 2024. <https://www.zawya.com/en/economy/north-africa/egypts-economy-to-accelerate-to-4-in-2025-amid-growing-confidence-fitch-o98py40f>
- Elhadidi, Alaa. *"Egypt's Shifting Foreign Policy Priorities."* *The Cairo Review of Global Affairs.* 2018. https://fount.aucegypt.edu/faculty_journal_articles/4087/
- K.J. Holsti, *International Politics: A Framework for Analysis*, 7th ed. (New Jersey: Prentice Hall, 1995), hlm. 94-95.
- Steven A. Cook, "Egypt's Shifting Alliances," *Council on Foreign Relations*, 2021.
- Cascao, Ana Elisa. "Ethiopia–Sudan–Egypt: The Grand Renaissance Dam." *Water International*, vol. 36, no. 3, 2011, pp. 362–379.
- International Crisis Group. "Nile Dam Talks: Unlocking a Dangerous Deadlock." *Crisis Group Africa Briefing N°165*, 2020.

Turkey Signs Defense Cooperation Deal with Ethiopia.” *Reuters*, 2021, www.reuters.com/world/africa/turkey-signs-defence-cooperation-deal-with-ethiopia-2021-08-18/.

Ethiopia’s Use of Turkish Drones in Tigray Conflict Raises Regional Concerns.” *Al Jazeera*, 2021.

“Egypt Warns Turkey Against Supplying Weapons to Ethiopia.” *Al Monitor*, 2022, www.al-monitor.com.

“Turkey’s Growing Influence in the Horn of Africa.” *Middle East Institute*, 2021, www.mei.edu/publications/turkeys-growing-influence-horn-africa.

Turkish Ministry of Trade. “Turkey–Egypt Economic Relations.” *trade.gov.tr*, 2022.

“Egypt, Turkey Seek Security Cooperation in Red Sea amid Regional Rivalry.” *The Arab Weekly*, 2022.

“Libya Rivals Hold Talks in Cairo as Egypt Hosts GNA and LNA Officials.” *Reuters*, 2021.

“Egypt–Turkey Relations: From Confrontation to Pragmatic Normalisation.” *Carnegie Middle East Center*, 2022.

World Bank. “Egypt Economic Monitor: Navigating through the Crisis.” *World Bank Group*, 2022.

Egyptian Ministry of Trade and Industry, “Trade Statistics with Turkey 2021,” <https://www.mti.gov.eg>.

International Energy Agency (IEA), “Egypt Energy Outlook,” 2022, <https://www.iea.org/reports/egypt-energy-outlook>.

World Bank, “Egypt Economic Monitor,” December 2021.

CAPMAS. “Egypt Trade Deficit Widens to \$46.4B in 2021.” *CAPMAS Egypt*, 2022.

Turkish Ministry of Trade. “Turkey–Egypt Economic Relations.” *trade.gov.tr*, 2022.

“Egypt Eyes Boosting Exports to Turkey after Diplomatic Thaw.” *Al Monitor*, 2022.

World Bank. “Egypt Economic Monitor: Navigating through the Crisis.” *World Bank Group*, 2022.

FAO. "Turkey at a Glance." *FAOSTAT*, 2021.

"Egypt Contracts 500,000 Tons of Wheat from Turkey." *Daily News Egypt*, 2022.

"Hayat Egypt Invests Additional \$150M in Cairo Plant Expansion." *Zawya*, 2022.

IMF. "Arab Republic of Egypt: 2022 Article IV Consultation." *IMF Country Report No. 22/289*, 2022.

Turkish Ministry of Trade. "Turkey–Egypt Economic Relations." *trade.gov.tr*, 2022.

Jalel Harchaoui, "Libya's Unending Civil War," *The International Spectator* 54, no. 2 (2019): 1–15.

Frederic Wehrey, "This War is Out of Our Hands: The Internationalization of Libya's Post-2011 Conflicts," *Middle East Journal*, Vol. 72, No. 3 (2018).

Yasmine Farouk, "Egypt's Strategy in Libya: Aiming for a Limited Comeback," *Carnegie Middle East Center*, 2021, <https://carnegie-mec.org>.

Steven A. Cook, "Egypt's Shifting Alliances," *Council on Foreign Relations*, 2021.

Holsti, K.J. *International Politics: A Framework for Analysis*. 7th ed., Prentice Hall, 1995.

Vatikiotis, P.J. *The History of Modern Egypt: From Muhammad Ali to Mubarak*. Johns Hopkins University Press, 1991.

Aydın-Düzgit, Senem. "Turkey's Foreign Policy towards the Middle East." *Oxford Research Encyclopedia of Politics*, 2019.

"Turkey and Egypt Hold Talks to Mend Ties." *Reuters*, May 2021.

"Turkey Signs Maritime Deal with Libya." *BBC News*, 2019.

"Turkey, Egypt Agree to Resume Eastern Mediterranean Talks." *Al Jazeera*, March 2023.

Waltz, Kenneth N. *Theory of International Politics*. McGraw-Hill, 1979.

"Erdogan, Sisi Vow to Boost Ties amid Regional Shifts." *Middle East Eye*, Feb 2023.